



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENGURUS ASRAMA UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR DALAM PENANGANAN KEGAWAT DARURATAN MELALUI PELATIHAN BHD DAN RJP

Nurul Hidayah^{*1}, Yusa Amin Nurhuda², Agus Susiloningsih³, Dudung Lupito⁴, Althof Fathon
Amsaka⁵, Ananda Alifa Fathimatuzzahra⁶, Jaudat Iqbal Harris⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Kedokteran, Universitas Darussalam Gontor

*e-mail: nurulhidayah@fk.unida.gontor.ac.id¹, yusaaminnurhuda@fk.unida.gontor.ac.id²,
agussusiloningsih@fk.unida.gontor.ac.id³, dudunglupito@fk.unida.gontor.ac.id⁴,
althoffathonamsaka@fk.unida.gontor.ac.id⁵, 452024911005@student.unida.gontor.ac.id⁶,
jaudatiqbal@unida.gontor.ac.id⁷

Abstract

Medical emergencies may occur anytime and anywhere, including in residential university settings. Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) implements a boarding school-based education system requiring all students to reside in dormitories, making dormitory administrators the first responders during emergencies. This community service program aimed to improve their knowledge and skills in Basic Life Support (BLS) and Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). The program was conducted on July 28, 2026, at the Hall of Umar bin Khattab Dormitory, involving 33 dormitory administrators. Activities included lectures, demonstrations, hands-on practice using CPR mannequins, discussions, and evaluation through pre-test and post-test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 11.6 before training to 17.9 after training. Participants with a good level of knowledge increased from 12.1% to 81.8%. Furthermore, all participants successfully demonstrated the correct BLS and CPR procedures under instructor supervision. The training effectively enhanced the emergency preparedness of dormitory administrators and may contribute to strengthening a safety culture within the residential university environment.

Keywords: Basic Life Support, Cardiopulmonary Resuscitation, Emergency Preparedness, Dormitory Administrators, Community Service.

Abstrak

Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan perguruan tinggi berbasis asrama. Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren yang mewajibkan mahasiswa tinggal di asrama, sehingga pengurus asrama berperan sebagai first responder dalam memberikan pertolongan awal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus asrama melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2026 di Hall Asrama Umar bin Khattab UNIDA Gontor dengan melibatkan 33 pengurus asrama. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik menggunakan manekin, diskusi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 11,6 pada pre-test menjadi 17,9 pada post-test. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik juga meningkat dari 12,1% menjadi 81,8%. Selain itu, seluruh peserta mampu mempraktikkan langkah-langkah BHD dan RJP sesuai prosedur dengan pendampingan instruktur. Pelatihan ini efektif meningkatkan kesiapsiagaan pengurus asrama dalam penanganan kegawatdaruratan dan berpotensi mendukung terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan kampus berbasis asrama.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Resusitasi Jantung Paru, Kegawatdaruratan, Pengurus Asrama, Pengabdian kepada Masyarakat.



1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang dapat mengancam kehidupan seseorang dan membutuhkan pertolongan secara cepat dan tepat (Mulyana dkk., 2024). Pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kecacatan maupun kematian sebelum korban memperoleh penanganan lebih lanjut oleh tenaga Kesehatan. Kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi kepada siapa saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan pendidikan dan tempat tinggal bersama seperti asrama (Irwadi dkk., 2025). Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang membutuhkan penanganan segera adalah henti jantung, yaitu kondisi ketika fungsi jantung dalam memompa darah berhenti secara mendadak. Kondisi tersebut membutuhkan tindakan segera karena keterlambatan pertolongan dapat meningkatkan risiko kerusakan otak hingga kematian (Hirsch dkk., 2024).

Henti jantung dapat terjadi baik di dalam maupun di luar rumah sakit sehingga kemampuan orang yang berada di sekitar korban untuk memberikan pertolongan awal menjadi sangat penting (Lee dkk., 2020). Data yang dikutip dalam beberapa kajian menunjukkan bahwa henti jantung masih menjadi salah satu penyebab kematian utama di berbagai negara. Di Amerika Serikat, henti jantung di luar rumah sakit diperkirakan mencapai sekitar 350.000 kasus setiap tahun (AHA, t.t.). Di Indonesia, data prevalensi henti jantung dan henti napas secara nasional masih belum tersedia secara pasti (Syarif dkk., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama, khususnya pada kondisi henti jantung yang membutuhkan tindakan segera (Cristy dkk., 2022).

Pertolongan pertama pada korban henti jantung dapat dilakukan melalui Bantuan Hidup Dasar (BHD), salah satunya dengan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) (Suangga dkk., 2026). RJP merupakan tindakan pertolongan untuk mempertahankan sirkulasi dan oksigenasi tubuh melalui kompresi dada dan bantuan napas sehingga fungsi organ vital dapat dipertahankan sebelum korban mendapatkan penanganan medis lebih lanjut (Jumari dkk., 2021). Kemampuan melakukan RJP tidak hanya diperlukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga penting dikuasai oleh masyarakat awam karena sebagian kejadian henti jantung dapat terjadi di luar fasilitas pelayanan Kesehatan (Dainty dkk., 2022). Pelatihan RJP pada masyarakat awam, mahasiswa, maupun kelompok nonmedis terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung (Suangga dkk., 2026).

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) memiliki karakteristik yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya karena menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren. Sistem tersebut menjadikan asrama sebagai bagian integral dari kehidupan pendidikan mahasiswa, bukan sekadar tempat tinggal. Mahasiswa UNIDA Gontor diwajibkan tinggal di asrama selama menjalani pendidikan, sehingga aktivitas mahasiswa berlangsung secara intensif dalam lingkungan asrama ("Universitas Darussalam Gontor," t.t.). Dalam pelaksanaannya, UNIDA Gontor memiliki lima asrama yang menjadi tempat tinggal mahasiswa. Masing-masing asrama memiliki pengurus yang berasal dari mahasiswa, khususnya mahasiswa semester 5 ke atas, yang bertugas membantu mengelola, mendampingi, mengawasi, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas penghuni asrama.

Karakteristik tersebut menjadikan pengurus asrama memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan UNIDA Gontor. Pengurus asrama merupakan mahasiswa yang berada paling dekat dengan penghuni dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi menjadi pihak pertama yang menemukan atau menghadapi kondisi kegawatdaruratan sebelum tenaga kesehatan tiba. Keadaan seperti henti jantung, henti napas, tersedak, pingsan, kejang, maupun kondisi lain yang membutuhkan pertolongan segera dapat terjadi kapan saja selama mahasiswa menjalankan aktivitas di lingkungan asrama. Terlebih lagi, kehidupan asrama berlangsung dalam lingkungan hunian



bersama dengan jumlah penghuni yang relatif banyak, sehingga satu kejadian kegawatdaruratan dapat membutuhkan respons cepat, terkoordinasi, dan tepat dari pengurus.

Posisi pengurus yang berasal dari mahasiswa semester 5 ke atas juga memberikan peluang strategis untuk membangun kader penolong pertama (first responder) berbasis asrama. Pengurus tidak hanya dituntut mampu menjalankan fungsi pengelolaan dan pendampingan mahasiswa, tetapi juga perlu memiliki kesiapan menghadapi kondisi yang berpotensi mengancam keselamatan penghuni. Namun, kedekatan dan peran strategis tersebut belum secara otomatis menjamin bahwa pengurus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan yang terarah dan berbasis praktik untuk membekali pengurus dengan kemampuan mengenali kegawatdaruratan serta melakukan tindakan awal yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) bagi pengurus asrama UNIDA Gontor menjadi penting sebagai upaya membangun kesiapsiagaan kegawatdaruratan berbasis asrama. Pelatihan dilakukan melalui pemberian materi, demonstrasi, dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami konsep BHD dan RJP, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut ketika menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan pengurus asrama dalam memberikan pertolongan awal secara cepat dan tepat sebelum korban mendapatkan pertolongan tenaga kesehatan.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan pada optimalisasi kesiapsiagaan pengurus asrama UNIDA Gontor sebagai first responder dalam penanganan kegawatdaruratan melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Keberadaan pengurus yang tersebar pada lima asrama dan berasal dari mahasiswa semester 5 ke atas diharapkan dapat menjadi modal penting dalam membangun sistem kesiapsiagaan yang berkelanjutan di lingkungan asrama. Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta secara individual, tetapi juga diharapkan dapat memperkuat budaya keselamatan dan kemampuan respons awal terhadap kegawatdaruratan di lingkungan kehidupan pesantren UNIDA Gontor.

2. METODE

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana kegiatan dengan pengelola dan pengurus asrama sebagai mitra sasaran. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan dan kondisi awal mitra terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan asrama. Selanjutnya, tim menentukan peserta pelatihan, yaitu pengurus asrama yang berasal dari mahasiswa semester 5 ke atas, serta menyusun jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan. Tim juga mempersiapkan materi pelatihan yang meliputi konsep Bantuan Hidup Dasar (BHD), pengenalan henti jantung, Resusitasi Jantung Paru (RJP) dewasa, serta prosedur pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Selain materi, dipersiapkan pula media dan alat praktik, seperti manekin RJP, bahan presentasi, lembar pre-test dan post-test, serta instrumen evaluasi keterampilan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai BHD dan RJP. Selanjutnya diberikan materi mengenai kegawatdaruratan, konsep BHD, pengenalan tanda-tanda henti jantung, serta prinsip dan langkah pelaksanaan RJP pada orang dewasa. Setelah penyampaian materi, instruktur melakukan demonstrasi teknik RJP menggunakan manekin, meliputi pemeriksaan respons

korban, aktivasi bantuan kegawatdaruratan, kompresi dada, pembukaan jalan napas, dan pemberian bantuan napas. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan instruktur sehingga dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan teknik yang telah dipelajari. Metode praktik dipilih agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan BHD dan RJP secara tepat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan asrama.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui post-test dengan menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan pre-test sehingga dapat dibandingkan perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula evaluasi keterampilan melalui observasi praktik RJP menggunakan lembar penilaian atau checklist keterampilan. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan hasil observasi praktik digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan langkah-langkah BHD dan RJP. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan dalam mengoptimalkan kesiapsiagaan pengurus asrama UNIDA Gontor dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Optimalisasi Kesiapsiagaan Pengurus Asrama UNIDA Gontor dalam Penanganan Kegawatdaruratan melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan Resusitasi Jantung Paru" dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 bertempat di Hall Asrama Umar bin Khattab UNIDA Gontor. Kegiatan ini diikuti oleh 33 orang pengurus asrama yang merupakan perwakilan dari empat asrama mahasiswa, yaitu Asrama Al-Fatih, Asrama Abu Bakar Ash-Shiddiq, Asrama Utsman bin Affan, dan Asrama Umar bin Khattab. Seluruh peserta merupakan mahasiswa aktif yang bertugas sebagai pengurus asrama dan memiliki tanggung jawab dalam membina, mendampingi, serta menjaga ketertiban dan keamanan penghuni asrama.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pemilihan pengurus asrama sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada peran strategis mereka sebagai first responder di lingkungan asrama. UNIDA Gontor merupakan perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren, sehingga seluruh mahasiswa diwajibkan tinggal di asrama selama menjalani proses pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan pengurus asrama sebagai pihak yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari dan berpotensi menjadi orang pertama yang memberikan pertolongan apabila terjadi kondisi kegawatdaruratan sebelum tenaga kesehatan tiba. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengurus asrama dalam penanganan kegawatdaruratan menjadi salah satu upaya penting dalam membangun sistem kesiapsiagaan di lingkungan kampus berbasis asrama.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 20 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Pertanyaan tersebut mencakup materi mengenai konsep Bantuan Hidup Dasar, pengenalan henti jantung, algoritma D-R-C-A-B, teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP), pembukaan jalan napas, bantuan napas, Hands-Only CPR, Recovery Position, hingga kondisi penghentian RJP. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kegawatdaruratan, Bantuan Hidup Dasar (BHD), pengenalan henti jantung, algoritma D-R-C-A-B, teknik Resusitasi Jantung Paru pada orang dewasa, serta penanganan awal sebelum korban memperoleh bantuan medis lanjutan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi mengenai berbagai kasus kegawatdaruratan yang berpotensi terjadi di lingkungan asrama. Setelah sesi materi selesai, instruktur melakukan demonstrasi teknik Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan manekin. Demonstrasi meliputi penilaian keamanan lokasi, pemeriksaan respons korban, aktivasi sistem kegawatdaruratan, teknik kompresi dada, pembukaan jalan napas, pemberian bantuan napas, hingga penempatan korban pada recovery position. Selanjutnya seluruh peserta melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan instruktur sehingga kesalahan teknik dapat segera diperbaiki.



Gambar 3 dan 4. Pendampingan dan praktik RJP

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti sesi diskusi maupun praktik. Berbagai pertanyaan diajukan terkait penanganan kondisi kegawatdaruratan yang mungkin terjadi di lingkungan asrama, seperti penanganan mahasiswa yang tiba-tiba tidak sadar, tersedak saat makan bersama, maupun kasus henti jantung yang memerlukan tindakan Resusitasi Jantung Paru. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan adanya kesadaran bahwa kemampuan memberikan pertolongan pertama merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh

pengurus asrama sebagai pihak yang paling dekat dengan penghuni dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain evaluasi pengetahuan, tim pelaksana juga melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan lembar penilaian keterampilan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan pengurus asrama dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 11,6 dari skor maksimal 20, dengan nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 15. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 17,9, dengan rentang nilai 15–20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Kategori Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Baik (16–20)	4	27
Cukup (11–15)	17	6
Kurang (0–10)	12	0
Total	33	33

Apabila ditinjau berdasarkan kategori pengetahuan, sebelum pelatihan sebagian besar peserta berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 17 peserta (51,5%), sedangkan 12 peserta (36,4%) berada pada kategori kurang, dan hanya 4 peserta (12,1%) yang berada pada kategori baik. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 27 peserta (81,8%) telah mencapai kategori baik, sedangkan 6 peserta (18,2%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kurang. Perubahan distribusi kategori tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dan prosedur penanganan kegawatdaruratan.

Peningkatan pengetahuan peserta dipengaruhi oleh metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung menggunakan manekin. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami teori sekaligus mengaplikasikan keterampilan secara langsung. Selama sesi praktik, peserta memperoleh umpan balik dari instruktur mengenai teknik pemeriksaan respons korban, aktivasi sistem kegawatdaruratan, posisi tangan saat kompresi dada, kedalaman dan frekuensi kompresi, pembukaan jalan napas, serta pemberian bantuan napas. Pendekatan pembelajaran aktif tersebut membantu peserta memahami prosedur secara lebih komprehensif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan pertolongan pertama.



Gambar 5. Foto Bersama setelah kegiatan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) efektif



meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Bagi pengurus asrama UNIDA Gontor, peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut memiliki arti penting karena mereka bertugas mendampingi dan mengawasi kehidupan mahasiswa selama 24 jam di lingkungan asrama. Dengan meningkatnya kesiapsiagaan pengurus asrama, diharapkan mereka mampu berperan sebagai first responder yang dapat memberikan pertolongan awal secara cepat, tepat, dan aman sebelum korban memperoleh penanganan lebih lanjut dari tenaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan (safety culture) serta memperkuat sistem kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan asrama UNIDA Gontor.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) bagi pengurus asrama Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) telah terlaksana dengan baik dan mendapat partisipasi aktif dari seluruh peserta. Pelatihan yang dilaksanakan melalui metode edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan pengurus asrama mengenai penanganan kegawatdaruratan. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pre-test dari 11,6 menjadi 17,9 pada post-test, serta meningkatnya jumlah peserta yang berada pada kategori pengetahuan baik setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD dan RJP merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pengurus asrama mengenai pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan mampu memperkuat peran pengurus asrama sebagai first responder yang dapat memberikan pertolongan awal secara cepat, tepat, dan aman sebelum korban memperoleh penanganan dari tenaga kesehatan. Selain meningkatkan kapasitas individu peserta, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan (safety culture) dan sistem kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan asrama UNIDA Gontor. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan materi yang lebih komprehensif, disertai pelatihan lanjutan dan simulasi kegawatdaruratan agar kompetensi pengurus asrama tetap terpelihara dan mampu mendukung terciptanya lingkungan asrama yang aman, tanggap, dan siap menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (t.t.). Top Things to Know: 2020 AHA Guidelines for CPR and ECC and Advanced Life Support, Neonatal Life Support, and First Aid, Part 7: Systems of Care. Professional.Heart.Org. Diambil 6 Agustus 2026, dari <https://professional.heart.org/en/science-news/top-things-to-know-2020-aha-guidelines-for-cpr-and-ecc-part-7-systems-of-care>
- Cristy, N. A., Ryalino, C., Suranadi, I. W., & Hartawan, I. G. A. G. U. (2022). ANGKA KEBERHASILAN RESUSITASI JANTUNG PARU PADA PASIEN YANG MENGALAMI HENTI JANTUNG DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SANGLAH. E-Jurnal Medika Udayana, 11(6), 50–54. <https://doi.org/10.24843/MU.2022.V11.i06.P10>
- Dainty, K. N., Colquitt, B., Bhanji, F., Hunt, E. A., Jefkins, T., Leary, M., Ornato, J. P., Swor, R. A., Panchal, A., & on behalf of the Science Subcommittee of the American Heart Association Emergency Cardiovascular Care Committee. (2022). Understanding the Importance of the Lay Responder Experience in Out-of-Hospital Cardiac Arrest: A



- Scientific Statement From the American Heart Association. *Circulation*, 145(17). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001054>
- Hirsch, K. G., Abella, B. S., Amorim, E., Bader, M. K., Barletta, J. F., Berg, K., Callaway, C. W., Friberg, H., Gilmore, E. J., Greer, D. M., Kern, K. B., Livesay, S., May, T. L., Neumar, R. W., Nolan, J. P., Oddo, M., Peberdy, M. A., Poloyac, S. M., Seder, D., ... on behalf of the American Heart Association and Neurocritical Care Society. (2024). Critical Care Management of Patients After Cardiac Arrest: A Scientific Statement From the American Heart Association and Neurocritical Care Society. *Circulation*, 149(2). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001163>
- Irwadi, I., Rahmadhian, T., Saputra, M. R., Elfira, Y., & Fatimah, F. (2025). Pelatihan dan Edukasi Penanganan Awal Gawat Darurat pada Orang Awam Disekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3466–3479. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20450>
- Jumari, Suratinah, Fauzi, A., Ratnawati, & Pratama, E. F. (2021). Perbandingan Efektivitas RJP Mekanik dan Manual Terhadap Kejadian Return Of Spontaneous Circulation (ROSC) pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(1), 205–211. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakeperawatan.v2i1.178>
- Lee, J., Lee, W., Lee, Y. J., Sim, H., & Lee, W. K. (2020). Effectiveness of bystander cardiopulmonary resuscitation in improving the survival and neurological recovery of patients with out-of-hospital cardiac arrest: A nationwide patient cohort study. *PLoS ONE*, 15(12), e0243757. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243757>
- Mulyana, B., Sukarno, A., Maharani, T., Ismail, R., Rahayu, U., Nurjanah, R., Armanda, I. R., Rahmawati, N., Amelia, N., Juleha, S., Khairunnisa, D. F., & Amelia, L. (2024). Pelatihan Kegawatdaruratan Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat di Tengah Kerumunan Masa. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 270–282. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7392>
- Suangga, F., Natalia, S., & Indryani, I. (2026). PENGARUH PELATIHAN BHD TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN RESUSITASI JANTUNG PARU PADA MAHASISWA DI UKM OLAHRAGA UNIVERSITAS AWAL BROS. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 12(01), 40–47. <https://doi.org/10.35974/cq5fpm80>
- Syarif, H., Jufrizal, & Maurissa, A. (2021). LATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR BAGI IBU-IBU DI KECAMATAN SYIAH KUALA, KOTA BANDA ACEH. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 655–659. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1173>
- Universitas Darussalam Gontor. (t.t.). Pondok Modern Darussalam Gontor. Diambil 6 Agustus 2026, dari <https://gontor.ac.id/universitas-darussalam-gontor/>